

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI adalah sumber asupan nutrisi bagi bayi baru lahir, ASI Eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain dari 0 sampai 6 bulan (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2018). Menurut World Health Organization (2020) Pemberian ASI Eksklusif membantu bayi bertahan hidup dan membangun antibodi yang mereka butuhkan untuk melindungi diri dari berbagai penyakit. Meningkatkan jumlah ibu menyusui di seluruh dunia dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia lima tahun. Pada tahun 2020, WHO menyajikan data angka pemberian ASI Eksklusif di seluruh dunia, mewakili sekitar 44 persen anak usia 0-6 bulan di seluruh dunia disusui secara Eksklusif dari tahun 2015 hingga 2020, memenuhi target lima puluh persen setara dengan pemberian ASI Eksklusif. (World Health Organization, 2020).

Pencapaian yang belum signifikan dapat memicu Salah satu indikator kesejahteraan negara adalah Angka Kematian Bayi (AKB). Tujuannya adalah untuk menghindari kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan anak-anak di bawah usia 5 tahun pada tahun 2030 dengan meningkatkan cakupan ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif belum mencapai 80 persen yang diharapkan Indonesia, berdasarkan cakupan ASI Eksklusif tahun 2019, jangkauan ASI Eksklusif sekitar 67,74% (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2019), terjadi perbaikan cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2020 dengan persentase 69,62% (Kementrian Kesehatan

Indonesia, 2020), Kementrian Kesehatan Indonesia, (2021), angka pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan sebesar 71,58% pada tahun 2021, tetapi pada tahun 2022 cakupan ASI Eksklusif mengalami penurunan dengan persentase 66% bayi mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2022b). Informasi tentang ASI Eksklusif dengan studi Badan Pusat Statistik cakupan ASI Eksklusif di Provinsi Bali pada tahun 2022 sebesar 66,2% (Badan Pusat Statistik, 2023), pada Profil Kesehatan Bali tahun 2020 cakupan ASI Eksklusif di Provinsi Bali sebesar 64,92% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020), terjadinya perbaikan dengan presentase 75,9% pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2021) menyatakan bahwa kota Bangli memiliki cakupan ASI Eksklusif tertinggi sedangkan kota Denpasar mendapatkan peringkat terendah di Wilayah Provinsi Bali.

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif di Wilayah Denpasar pada tahun 2020 dengan persentase 50,7% (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2020), menurut Profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2021) cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2021 mengalami perbaikan dengan presentase 52,8%, dan pada tahun 2022 sebesar 54,1%, pada tahun 2022 di kota Denpasar cakupan ASI Eksklusif sudah mengalami sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, inovasi masih perlu dilakukan untuk mewujudkan ASI Eksklusif di Kota Denpasar sesuai dengan tujuan nasional yang telah ditetapkan. Cakupan hanya pengkhususan tertinggi berada di Wilayah perkotaan Denpasar, yaitu di Puskesmas III Denpasar Selatan, dan terendah di Puskesmas III Denpasar Utara. Cakupan ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas III Denpasar Utara pada tahun 2020 sebesar 44,56% (Dinas Kesehatan Kota Denpasar,

2020), mengalami penurunan cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2021 dengan presentase sebesar 29 % (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2021) dan setelah dilakukan studi pendahuluan data pada tahun 2022 sebesar 47,31% dari data di atas menyimpulkan adanya kenaikan data yang signifikan tetapi belum mencapai target nasional yaitu 80%, maka peneliti ingin mengetahui kenaikan tersebut apakah didukung oleh faktor suami.

Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2021) mencatat bahwa target rendah sulit dicapai karena masyarakat terus memberikan nasi dan pisang kepada bayi akibat pembatasan ibu bekerja dan ASI yang tidak mencukupi. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif meliputi pengetahuan, motivasi, kampanye ASI Eksklusif, pelayanan kesehatan, peran petugas kesehatan, peran bidan, dukungan keluarga, kebiasaan yang tidak tepat, promosi susu pengganti, dan kesehatan ibu dan anak. Salah satu faktornya adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah bentuk hubungan manusia yang melindungi seseorang dari efek berbahaya dari stres.

Susilowati.dkk, (2022) mengatakan dukungan yang baik dari ibu merupakan faktor penting yang juga mempengaruhi cara berpikir ibu. Dengan sikap positif secara alami senang melihat bayinya dan kemudian memikirkannya dengan penuh cinta. Keadaan tenang ini dicapai ibu ketika lingkungan di sekitarnya mendukung pemberian ASI kepada bayi. Sebaliknya jika ibu kurang mendapat dukungan, hal ini mempengaruhi pola pikir dan minat pemberian ASI Eksklusif. Itulah sebabnya ibu membutuhkan dukungan yang kuat untuk dapat memberikan ASI Eksklusif. Menurut Nasution.F (2020), ibu mendapatkan dukungan ini dari tiga pihak, yaitu suami, anggota keluarga, dan tenaga kesehatan.

Nasution.F, (2020) menyatakan bahwa dari seluruh dukungan ibu menyusui, dukungan suami merupakan dukungan yang paling berarti bagi ibu. Suami dapat berperan aktif dalam menyukseskan pemberian ASI Eksklusif karena ia turut menentukan kelancaran refleks menyusui yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosional atau emosi ibu. Dinyatakan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ella Nurlaella Hadi (2020) sebanyak 57% ibu hanya menyusui bayinya karena ibu mengatakan mendapat dukungan dari suaminya, dari peneliti Kusumayanti.dkk (2018) menyatakan 72,7% ibu yang mendapat dukungan dari suami memiliki proporsi yang lebih besar memberi ASI Eksklusif. Susilowati.dkk, (2022) menyatakan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan Pemberian ASI Eksklusif. Menurut penelitian Rahayu.dkk (2019) mencatat bahwa peran suami dalam memenuhi perannya sebagai ayah dan support system bagi ibu sangat diperlukan untuk pemberian ASI Eksklusif.

Besarnya dukungan suami yang sangat berpengaruh bagi ibu yang dapat menumbuhkan sikap ibu yang baik. Sikap ibu yang baik atau akomodatif terhadap penamaan Eksklusif tidak serta merta berarti ia Eksklusif. Karena sikap adalah pandangan atau perasaan yang memicu suatu kecenderungan tindakan, tetapi tidak diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Fadliliah (2019) Sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu faktor yang menentukan kesiapan dan kemauan seseorang untuk berkomitmen terhadap pemberian ASI Eksklusif. Sikap memiliki dampak besar pada menyusui. Ketika seorang ibu memiliki sikap yang baik, dia siap untuk memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya dan sebaliknya. Menurut penelitian

Risnayanti (2018), ibu dengan sikap baik cenderung memberikan ASI Eksklusif pada anaknya karena sikap dipengaruhi oleh dukungan keluarga suami.

Menurut penelitian Hamzah (2013), 63,1% ibu yang umumnya bersikap positif terhadap pemberian ASI Eksklusif memiliki faktor lain yang mempengaruhinya. Sikap terbentuk melalui interaksi sosial di lingkungan dan dalam situasi sosial. Sikap adalah tanggapan terhadap rangsangan sosial yang dikaitkan dengan suatu objek dan selalu bertindak sebagai perantara antara tanggapan dan objek tersebut. Menurut Azwar.S, (2013) dalam Putri. RW (2019) Salah satu faktor yang membentuk sikap adalah orang-orang penting, yaitu orang-orang yang kita harapkan persetujuannya atas setiap perilaku dan pendapat kita, orang-orang yang tidak ingin dikecewakan, dan orang-orang yang memiliki arti khusus. Misalnya orang tua, pacar, suami, teman dekat, guru dan pengurus.

Upaya pemerintah dalam menanggulangi rendahnya cakupan ASI Eksklusif dengan salah satu upayanya adalah mensosialisasikan peraturan pemerintah tentang pemberian ASI Eksklusif yang tercantum pada (Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012) hasil dari pertemuan lintas sektoral dalam rapat membangun kesehatan keterpaduan lintas program dan lintas sektor. Keputusan pemerintah tersebut mengatur tugas dan tanggung jawab pemerintah dalam pengembangan program ASI, meliputi perumusan kebijakan nasional dan daerah, pelaksanaan kegiatan advokasi dan informasi, serta pelaksanaan pemeriksaan program kelahiran dan pembentukan kelompok pendukung ASI (KP ASI) (Dinkes Kota Denpasar, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara

dukungan suami terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan suami terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan suami terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan suami terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara
- b. Mengidentifikasi sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara
- c. Menganalisis hubungan dukungan suami terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Utara.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan informasi ilmiah dalam meningkatkan pengetahuan di bidang keperawatan maternitas tentang efektivitas pendidikan dukungan suami terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif.
- b. Penelitian ini diharapkan untuk menjadi acuan dasar bagi peneliti lain untuk memikirkan masalah yang serupa dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi yang ditemukan oleh peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Studi ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pihak puskesmas untuk mengembangkan program pendidikan atau konseling terhadap suami dalam mendukung keberhasilan ASI Eksklusif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya program gizi dengan memberikan konseling terhadap suami dalam mendukung keberhasilan ASI Eksklusif.